

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum mistisisme berakar pada pengalaman transendensi jiwa, bukan sebatas spekulasi semata, karena titik tolak filsafat Sadra adalah pengalaman eksistensial dan pertanyaan tentang transendensi atau *incompleteness of soul* (*Tajarrud an-Nafs*). Mistisisme juga merupakan instrumen subjektif untuk memahami realitas dengan hati dan perenungan mendalam. Dalam konteks ini, kisah Mulla Sadra menjadi contoh representatif seorang intelektual yang diyakini memperoleh pencerahan ilahi (*divine illumination*), karena kemampuannya dalam membumikan gagasan-gagasan metafisik yang sebelumnya dianggap mustahil menjadi rasional dan sistematis (James Winston Morris, 1981).

Sadra pula merumuskan epistemologi yang relevan untuk meninjau permasalahan yang bersifat skriptualis, rasional, dan iluminasi. Ia menghubungkan semua aspek permasalahan yang marak dikaji oleh para filsuf terdahulu. Mistisisme sebagai corak filsafatnya adalah salah satu konsep yang dirangkum lebih mendalam serta bisa diimplementasikan sebagai kebenaran yang merujuk pada keberadaan manusia seutuhnya. Sadra lahir di era dinasti Safawiyah, ia membuat terobosan baru dengan menyintesis epistemologi sebagai solusi dari polemik para filsuf terdahulunya. Salah satu metode pencerahan yang ia pakai sangat berkaitan dengan ketegangan narasi idealisme dan realisme. Mengingat Sadra sangat bertitik tumpu pada filsafat Ibnu Sina, Ibnu 'Arabi, dan Suhrawardi, maka pokok pembahasannya tidak luput pada kategori pembahasan emanasi yang dibangun oleh Plotinus. Alasannya bahwa pendahulu dari pemikiran Ibnu Sina menganut beberapa pemikiran Plotinus. Demikian pengaruh pemikiran Barat yang digandangkan sebagai asal kelahiran filsafat yang memengaruhi peradaban Islam secara masif. Beberapa buku sejarah filsafat Islam menjelaskan bahwa pemikiran filsafat yang hadir ke tradisi Islam dihasilkan dari penerjemahan buku-buku Yunani kuno ke dalam bahasa Arab yang membuahkan problema dimasyarakat Islam serta

mendorong konflik intelektual karena meniru gaya berpikir yang baru bahkan dianggap sebagai tradisi orang-orang kafir dan musyrik (Fakhry, 1986).

Polemik ini lebih kacau karena ulama-ulama tekstualis dan ahli mantiq sering berdebat tentang konsep kebenaran dan metode yang mereka gunakan agar tidak menyimpang dari permasalahan *urafa*. Kemudian filsafat memang sulit diterima oleh masyarakat karena pemikirannya yang sering dianggap sesat dan menyimpang, khususnya cabang konsepsi filsafat yakni metafisika yang dibangun oleh mazhab paripatetik Islam, dan muncullah tokoh yang menggencarkan umat muslim dengan daya pemahaman yang tidak biasa oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali, ia mengkritik bahwa akar filsafat yang merujuk pada rasio saja tanpa melibatkan kebenaran al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pendoman yang menimbulkan probelem dari persoalan keimanan umat muslim keranah kesesatan, fokus kritikan Al-Ghazali berkaitan erat bagaimana caranya ia mengkritik metafisika dari bangunan filsafat yang dianggapnya menyimpang. Maka, sinisme terhadap filsafat memuncak dan tidak lagi menjadi tolok ukur kebenaran sebagai alat keilmuan Islam (Rahman, 2010).

Kemudian dari polemik tersebut, munculah filosof-filosof baru seperti Ibnu Rusyd yang membela metode filsafat sebagai jalur kebenaran yang memiliki potensi baik dan berkemajuan untuk mengkaji fenomena maupun kitab-kitab terdahulu dan sastra Arab secara menyeluruh, karena menurut ahli mantiq bahwa, kebenaran tanpa pemikiran sistematis sering kali menunjukkan kekeliruan dalam keputusan menyatakan suatu solusi dari permasalahan, atau pengambilan kesimpulan dalam memahami teks maupun pemikiran. Maka, beberapa pemikiran yang bernuansa iluminasi pun muncul seperti pemikiran Ibnu 'Arabi, Suhrawardi, dan Ibnu Tufail yang melanjutkan konsepsi intelektual al-Ghazali serta dimatangkan dengan jelas oleh Mulla Sadra dengan epistemologi yang dibangunnya, yakni *Hikmah al-Muta'aliyah* yang muncul sebagai sintesis dari manuskrip-manuskrip tentang polemik para ulama dan filosof dari kaum skriptualis, rasionalis, dan iluminasi. Mulla Sadra berhasil melihat benang merah dari semua perdebatan tersebut, melahirkan sistem epistemologi yang komprehensif yang bersifat esklopedis dan merangkum semuanya sebagai konsep *al-Asfar al-Arba'ah al-Aqliyah*, yakni perjalanan-perjalanan empat akal intelektual

yang mengantarkan manusia pada hikmah tertinggi, yakni *Hikmah al-Muta'aliyah* (S. Nur, 2002).

Bangunan filsafat Sadra memiliki kompleksitas tekstual dan doktrinasi dalam memahami narasi yang ia buat. Sadra dalam filsafatnya secara serius menjelaskan fondasi ontologis untuk memahami bagaimana epistemologinya bekerja. Tanpa memahami struktur ontologis dan pembahasan bagaimana manusia ada secara hakiki di dunia ini, filsafatnya tidak akan dimengerti sama sekali, dan memahami filsuf terdahulu, khususnya mazhab paripatetik dan mazhab iluminasi, adalah fondasi awal untuk memahami epistemologi Sadra bekerja sebagaimana mestinya. Dalam proses memahami filsafat Sadra pula, pengalaman dan pemahaman adalah kunci dalam mengetahui konsep hikmah transenden secara langsung. Secara sederhana, metode ilmu hudhuri adalah kunci dari filsafat Sadra, karena ia membahas proses bagaimana alam mitsal sebagai realitas cahaya yang dibahas Suhrawardi tentang konsepsi logis dari keberadaan mental. Kemudian ia membahas banyak tentang *ashalatul mahiyah* sebagai proses *in-wareness* yang belum selesai pada tindakan atau keberadaan manusia. Maka Sadra menyadari bahwa keutamaan eksistensi adalah fondasi untuk memahami bahwa kebenaran yang "tampak" lebih diutamakan daripada penalaran biasa yang bersifat simbolik dan konseptual (*tashawwur*). Kesimpulanya, Mulla Sadra menganggap realitas esensial bisa dilihat dari keberadaan eksistensial sebagai bangunan citra dari keberadaan yang "tampak" yang bersifat penalaran mental, dengan begitu, keberadaan eksistensial lebih utama karena lebih realistis daripada keberadaan esensial yang mungkin bisa menimbulkan kebingungan pengetahuan tanpa fakta yang jelas (Walid et al., 2023).

Fondasi awal ini bisa dijelaskan bahwa keberadaan manusia yang ada secara hakiki di dunia ini lebih utama sebagai kebenaran ontologis yang realistis. Maka, dalam masyarakat modern yang sering bersentuhan dengan dunia maya, terjadi pergeseran bagaimana manusia berada di dunia ini. Fenomena keberagaman dalam masyarakat kontemporer menunjukkan kecenderungan paradoksal, muncul permasalahan yang serius terhadap pemahaman keagamaan disebabkan oleh era digital yang berkembang pesat. Selain itu, banyak sisi positif yang bisa diambil dari pengembangan zaman ini, salah satunya memudahkan berbagai aspek kehidupan

seperti ekonomi, penyebaran propaganda etis, penyebaran edukasi, dan khususnya mempermudah jaringan komunikasi serta informasi. Di-era 5.0 yang sering dibicarakan para cendekiawan merupakan tantangan zaman yang sangat serius untuk melakukan adaptasi terhadap pengembangan digitalisasi yang kerap merogoti pemahaman agama. Hal ini mendorong kekhawatiran terhadap isu-isu paling esensial pada keagamaan memudar, sebab seiring berjalannya waktu agama malah bergeser dari aspek spiritual bertransformasi menjadi aksidensi yang bisa diganti kapan saja, seperti halnya baju yang melekat dan bisa berganti kapan saja. Dengan begitu, agama kehilangan keotentikannya dan penghayatan yang seharusnya mengakar pada jiwa menjadi kabur makna dan tidak berasaskan epistemologi yang valid dalam tradisi Islam (Vivi Silvia Huri, Anggia Rita Andriana, Ahmad Sarbini, 2025).

Dengan adanya digitalisasi di era modern sekarang, pergeseran kebenaran agama berpindah ke dunia maya. Hal ini membuat pemahaman agama sangat mudah dimanipulasi, seperti memotong video untuk kepentingan ujaran kebencian dan lain sebagainya. Sedangkan agama memerlukan kesabaran dalam memahami suatu disiplin ilmu, agar tidak jatuh terhadap pemahaman yang parsial. Selain itu, pemahaman parsial ini lahir dari metode pembelajaran yang instan. Ini merupakan problem dan ketakutan bahwa agama itu sendiri tidak menjadi sumber kebenaran dan kebaikan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat karena pembelajaran yang pragmatis dan tidak sesuai kaidah-kaidah keIslaman mengakibatkan pemahaman agama menjadi kurang relevan untuk dipakai atau bahkan keliru (Saifuddin Zuhri, Sela Halimatus Sakdiah, Farah Faizah, Rahmatullah Annafi Titian Kasih, Eka Asa Setyaning Pratiwi, 2024).

Ini terbukti dengan data yang ditulis oleh Moh. Nor Ichwan dkk dalam artikel yang berjudul "Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian muslim in the era *Society 5.0*" bahwa masyarakat Indonesia sangat bergantung pada media sosial sampai mencakup angka 73% masyarakat mencari informasi melalui media sosial dan kebanyakan masyarakat 88% menggunakan YouTube, kemudian 95,9% masyarakat menggunakan WhatsApp, 80,4% menggunakan Facebook, Ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat mengandalkan dunia maya dalam mencari

hiburan, informasi, dan jejaring komunikasi dalam setiap langkah kehidupannya. Dengan begitu, aspek teleologis dari sisi agama patut dipertanyakan, karena masih banyak masyarakat yang belajar agama Islam hanya mengandalkan media sosial dan konten ceramah, atau short film yang rentan terhadap manipulasi pada kondisi spiritualitas masyarakat atau lebih khususnya terhadap keotentikan subjektif pada pemahaman agama. Kemudian hal ini pula menunjukkan bahwa kedalaman spiritualitas patut dipertanyakan ulang, karena hal ini berarti konsep agama sebagai fondasi dalam segala aspek kehidupan menjadi kehilangan ruhnya (Moh. Nor Ichwan, Faizal Amin, Abdullah Khusairi, 2024).

Dalam pengetahuan tentang realitas transenden, penting untuk dikaji ulang, karena pertama, permasalahan ini hampir memudar dalam penghayatan spiritualitas sehari-hari, khususnya dalam penerapan nilai-nilai tauhid yang mendalam, bahkan di tengah-tengah masyarakat yang menganut logika materialistik terjadi pemikiran yang menyimpang bahwa otoritas ketuhanan sudah tidak relevan karena tergantikan oleh teknologi-teknologi yang semakin canggih, bahkan potensi ini menurunkan kepercayaan terhadap isu spiritualitas dan etika universal. Kedua, pengembangan istilah yang sering kali bias dalam pemahaman mistisisme seharusnya menjadi instrumen konstruksi moral yang lebih baik, apalagi nilai-nilai tauhid yang sering kali menjadi konsep yang melangit, seharusnya bisa terealisasi untuk mempertahankan nilai-nilai ilahiah terhadap kehidupan sehari-hari (Silalahi, 1995). Ketiga, mistisisme bukanlah konsep yang kosong makna dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi. Penting dicatat bahwa mistisisme harus berlandaskan keketatan logika dan rasionalitas untuk konstruksi mistisisme yang tidak hanya bersifat khayalan belaka. Inilah yang membuat Mulla Sadra spesial karena dari gaya nalarnya bahwa rasionalitas memiliki peran pelengkap dalam memahami mistisisme (Zainuddin Putteh, M. Iqbal, 2022).

Salah satu permasalahan *Society 5.0* merupakan kecenderungan memahami spiritualitas secara parsial dan ahistoris tanpa kerangka berpikir pengetahuan yang valid, sehingga pengalaman religius tersebut sering diasosiasikan sebagai klaim kebenaran subjektif yang mutlak tanpa mekanisme rasionalitas dan refleksi kritis. Akibatnya, spiritualitas mudah terjebak dalam komodifikasi agama dan simbol-

simbol secara mentah dan instan, yang justru menjauhkan manusia dari teleologis kebenaran agama yang lurus dan *rahmatan lil' alamin*. Dalam filsafat, problem ini dapat ditafsirkan sebagai persoalan epistemologi, karena tindakan-tindakan yang tepat dan keputusan eksistensial disebabkan oleh bagaimana kita mencerap ilmu dan mengelola ilmu pengetahuan. Dari sisi epistemologis, muncul persoalan bagaimana pengalaman spiritualitas dipahami secara valid dan terverifikasi secara ilmiah sebagai bentuk pengetahuan yang teruji. Kemudian dari sisi ontologis, problem keberagamaan tidak terbatas pada aspek keyakinan belaka, akan tetapi juga pada bagaimana keyakinan tersebut bisa bertransformasi dan mengubah hidup ke ranah aktual dari potensi-potensi baik manusia. Ketegangan antara klaim kebenaran spiritual dan keterlibatan subjek menjadi isu penting dalam diskursus filsafat agama. Ketegangan dari dua aspek yang berbeda ini, dari sisi bagaimana cara memahami yang terverifikasi dan keterlibatan subjek, menjadi isu penting dalam diskursus filsafat agama (Ajidin & Kuswanjono, 2025).

Selain daripada itu ada beberapa bukti bahwa krisis spiritualitas berkaitan erat dengan aspek perkembangan mental manusia dan gangguan memutuskan suatu permasalahan dalam kehidupan, dari beberapa penelitian pada pasien pengidap gangguan jiwa yang menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian berjumlah delapan orang yang terdiri dari 2 pembimbing rohani Islam, dan 6 orang pasien di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar manusia yang bersifat ruhaniah pada pengidap gangguan jiwa bermanfaat untuk mengisi kekosongan dalam ruh pasien, serta memperbaiki pola pikir dan bisikan negatif keranah husnudzon, kemudian dari sisi sosial pembentukan spiritualitas ini bisa memperbaiki hubungan sosial terhadap pasien diranah kultural yang memiliki karakter agama islam di daerah lampung. Dengan begitu penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan ruhaniah memiliki bagian penting dalam kehidupan manusia, khususnya sebagai *Inwareness* dalam diri manusia (Saputri, 2023).

Untuk melihat fenomena ini, manfaat yang bisa diambil dari permasalahan *Society 5.0* adalah memahami bangunan epistemologi Sadra sebagai solusi dari

pemahaman yang bertebaran di dunia maya menjadi alat verifikasi terpercaya dalam memahami produk agama yang terasa pelik dan rumit. Metode verifikasi yang dikenal dengan *Asfar al-Arba'ah al-Aqliyah* memberikan ruang kebenaran secara transformatif kepada subjek untuk memahami persoalan akidah yang sering kali bertebaran narasi-narasi yang falasi dalam memahami realitas ketuhanan, apalagi gencaran informasi yang terus mengalami perubahan menuntut manusia untuk semakin cerdas dalam menyikapi keputusan eksistensial secara tepat dan bijaksana. Maka metode-metode transformasi jiwa, keberadaan, dan tindakan manusia sangat tergantung pada bagaimana informasi dipercaya dan kebenarannya terverifikasi.

B. Rumusan Masalah

- Bagaimana kerja mistisisme (*irfan*) dalam epistemologi pada kerangka *Hikmah Muta'aliyah* Mulla Sadra?
- Apa implikasi filosofis problem autentisitas keberagamaan dalam konteks era 5.0?
- Bagaimana mistisisme epistemologi Sadra bisa relevan di era society 5.0?

C. Tujuan Penelitian

- Menganalisis struktur epistemologi mistisisme dalam *Hikmah Muta'aliyah* Mulla Sadra, terutama fungsi mistisisme sebagai instrumen epistemologis dalam pencapaian pengetahuan hudhuri dan ketersingkapkan kebenaran metafisik.
- Merumuskan implikasi filosofis dari dialog pemikiran Mulla Sadra sebagai kritik konseptual terhadap fenomena spiritualitas instan semu dalam kehidupan keberagamaan manusia modern

D. Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis : Memperkaya kajian filsafat Islam kontemporer, khususnya dalam pengembangan pemahaman tentang epistemologi irfani Mulla Sadra Terhadap Krisis keberagamaan era 5.0
- Manfaat Praktis : Menjadi kerangka reflektif bagi masyarakat akademik dan religius dalam memahami keberagamaan yang outentik, tidak berhenti pada simbol, emosi, atau pengalaman instan. Dan mendorong sikap keagamaan

yang bertanggung jawab secara intelektual dengan menyeimbangkan akal, pengalaman batin, dan komitmen iman.

E. Kerangka Berpikir

Mistisisme adalah salah satu media kontemplatif yang melibatkan subjek mencapai kebijaksanaan transenden yang melampaui batas akal manusia. Dalam kultur pesantren-pesantren tradisional, mistisisme berperan penting dalam nilai spiritual dan etika keagamaan para santri yang bersifat masif dalam pendidikan serta pengajaran di suatu instansi keagamaan di Indonesia. Jadi, mistisisme adalah fenomena timbal balik sebagai individu dalam memperluas horizon pengetahuan menuju dimensi yang tak tercapai oleh indra dan akal manusia, yakni untuk memahami realitas ketuhanan sebagai bentuk sejati individu dalam spiritualitas yang otentik (Utama & Zarrabizadeh, 2011).

Transendensi tersebut merupakan persatuan noetik antara diri dan kebenaran. Realitas ini diekspresikan dengan terminologi sufistik yang dibuktikan dalam perjalanan intelektual Mulla Sadra, yang kerap menulis surat berbentuk puisi kepada gurunya bernama Mir Damad, sebagai ekspresi cinta intelektual dan spiritual terhadap sumber hikmah yang ia hormati ((Al-Mandary, 2003). Ini menandakan bahwa perjalanan spiritualitasnya dalam kebimbangan eksistensial membutuhkan arahan dari gurunya, yakni Mir Damad, terhadap kegelisahan, kritikan para ulama, dan ketegangan antara rasio dan wahyu, sebagai perjalanan pencarian kebenaran secara mendalam (Nasr, 2017).

Bentuk pencarian kebenaran yang bersifat substansial dalam menjelaskan realitas transenden menuntut perenungan hati dan partner dialog secara lebih dalam. Sementara itu, dalam tradisi gnosis Islam (al-ma'rifah al-irfaniyah), yakni pendekatan irfani digunakan sebagai metode untuk memahami relasi spiritual yang bersifat vertikal antara Tuhan dan manusia, dengan menggunakan simbol, metafora, serta ekspresi puitis sebagaimana ditunjukkan oleh Jalaluddin Rumi (Zahid, 2019). Maka, benang merah bahasa yang terbatas untuk menjelaskan keadaan spiritualitas di fase ini, Sadra mempelajari syair yang ditulis Jalaluddin Rumi, akan tetapi ada perbedaan mendasar dalam konsep filsafat Sadra tentang simbol, metafora, dan ekspresi puitis, merupakan jalur paling aman untuk menjaga kedalaman makna

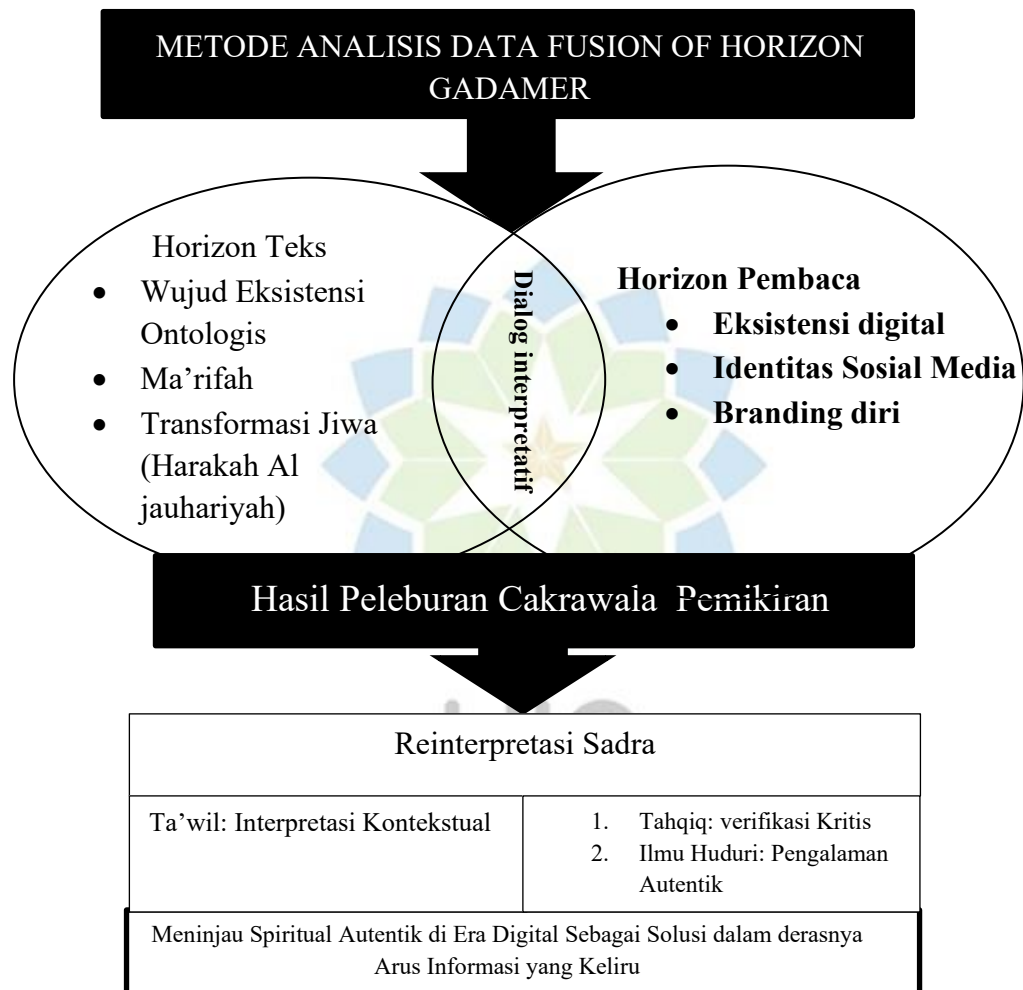
filosofis dan sebagai adab tradisi terhadap gurunya. Di sisi lain, bahasa masih memiliki keterbatasan berupa retorik belaka, tidak menyentuh keberadaan praktis dan pengalaman eksistensial secara mendalam. Maka, dalam filsafat Sadra, penafsiran pada simbol-simbol teologi harus melalui proses ta'wil untuk menafsirkan kebenaran yang bersifat transenden dan diverifikasi dengan tahqiq sebagai alat memahami hal tersebut. Karena itu, proses memahami makna simbolis teologi akan berubah seiring bertambahnya pengalaman dan kesiapan para pembaca yang menempuh jalan spiritualitas secara filosofis (M. Nur, 2013).

Kesimpulannya, Mistisime Sadra merupakan pengalaman langsung antara persatuan jiwa dan keberadaan wujud paling tinggi (Ma'rifah) bersifat trasendensial, non-diskurtif, dan menjadi fondasi filsafat Sadra yang paling fundamental, kemudian Sadra pula mengharuskan ta'wil sebagai alat interpretasi ajarannya, serta diverifikasi dengan metode tahqiq agar setiap simbol yang digunakan akurat pada kebenaran yang sejati, akan tetapi simbol tersebut akan berubah secara esensial seiring berjalannya waktu pengalaman subjek dalam memahami beserta kesiapan subjek pada tingkat pemahamannya (James Winston Morris, 1981).

Kemudian, dalam penelitian ini penulis berusaha meninjau epistemologi *Hikmah Muta'aliyah* dalam melihat fenomena keagamaan *Society 5.0*. Kehidupan manusia tidak lepas dari perkembangan teknologi yang semakin masif dan berkelanjutan. *Hikmah Muta'aliyah* yang bernuansa teosofi dan bersifat klasik menuntut arah baru dalam interpretasi keagamaan, bahkan manusia yang terus menggunakan digital sangat menuntut ketajaman rasionalitas untuk merespons perkembangan zaman, apalagi secara literal epistemologi Mulla Sadra sangat berkaitan erat dengan bagaimana manusia ada secara spiritual dan berdasarkan prinsip keislaman (Dasuki, 2025).

Fenomena keagamaan di era *Society 5.0* yang berkaitan dengan digitalisasi, dan gencaran informasi menunjukkan bahwa keagamaan mengalami reduksi makna dan spiritualitas yang terkoyak dengan narasi-narasi yang kurang relevan bahkan menyesatkan. Maka epistemologi *Hikmah Muta'aliyah* merupakan kerangka teori yang mengandalkan rasionalitas, skriptualitas, dan intuisi sebagai instrumen untuk

memahami informasi digital secara komprehensif, dan tidak berujung pada reduksi makna keagamaan serta tidak mengalami kebimbangan dalam perang informasi dan ideologi yang menyimpang dari pilar keIslaman (Muhyiddin, Ahmad Hafis Taufiqi, 2026).



Gambar 1. 1 . Kerangka Berpikir (Analisis Penulis)

Kondisi di media sosial adalah aspek penting paling nyata saat ini, karena melibatkan ruang pribadi dan ekspresi virtual berubah bentuk dalam kehidupan manusia menjadi kebutuhan primer, karena dikonsumsi banyak masyarakat di kalangan orang tua, remaja, maupun anak. Sebenarnya, perkembangan digitalisasi tidak bisa dihentikan, karena secara rasional dan faktual kondisi ini telah menjadi konsumsi sehari-hari dari realitas kehidupan yang menyatu dan mendarah daging di kehidupan saat ini. Maka, kerangka epistemologi ini bisa menjadi filter paling

utama dalam melihat fenomena gencaran informasi secara continue. Karena dengan penyeleksian dan verifikasi kebenaran, narasi Islam yang benar, bisa terwujud sebagai aspek fundamental yang dibutuhkan banyak masyarakat saat ini, mengingat bahwa setiap informasi yang masuk tidak disarankan untuk ditelan secara mentah karena bisa tergiring opini yang terbilang menyesatkan bahkan keliru secara fundamental.

F. Hasil Penelitian terdahulu

Berbagai penelitian telah memberikan kontribusi dalam mengembangkan *Hikmah Muta'aliyah* filsafat Mulla Sadra, seperti yang telah dilakukan oleh Khosiah (2020) berjudul “Konsep Al-Hikmah dalam Filsafat Mulla Sadra” yang diterbitkan oleh Jurnal Ar-Risalah, STAI Muhammadiyah Probolinggo. Artikel ini telah memberikan penjelasan yang padat dan bertujuan untuk memberikan wawasan yang luas terhadap konsep *Hikmah Muta'aliyah* Mulla Sadra. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan mengumpulkan daftar pustaka dari sumber literatur. Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah konsep-konsep transenden dalam *Hikmah Muta'aliyah* Mulla Sadra dan eksistensial seorang manusia yang selaras dengan gerak substantif (Khosiah, 2020).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Diah & Soleh (2024) berjudul “Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Sadra” dan diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan analisis filosofis. Bertujuan untuk melihat pandangan baru dari perspektif filosofis *Hikmah Muta'aliyah* terhadap lingkungan agar tidak menyebabkan kerusakan alam yang semakin parah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kerusakan alam menjadi pusat perhatian, maka pandangan filosofis Mulla Sadra adalah solusi untuk memberikan pandangan baru dan sehat terhadap lingkungan sekitar serta merawat alam dengan menyadari bahwa semua bergerak menuju kesempurnaan (Harakah Al-Jauhariah). Simpulannya, jika manusia memiliki potensi dalam gerak dari rendah sampai ke yang paling tinggi atau kemuliaan, maka manusia seutuhnya bertanggung jawab menjaga lingkungan dan alam semesta (Diah & Soleh, 2024)).

Kemudian, penelitian ketiga terhadap konsep dan kacamata filosofis filsafat Mulla Sadra yang ditulis oleh Nurul Khair (2020), berjudul “Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra”, diterbitkan oleh Jurnal Kalimah, Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, Jakarta, Indonesia. Artikel melalui metode kualitatif dengan analisis filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bahwa humanisme spiritual Mulla Sadra dapat meningkatkan eksistensi manusia dalam krisis terhadap eksistensi manusia modern. Kesimpulannya, pandangan Mulla Sadra adalah salah satu dari berbagai mindset terhadap krisis eksistensi manusia modern, dan memahami bahwa immaterial dan material itu memiliki integrasi logis dalam keberadaan manusia ((Khair, 2020).

Keempat konsep epistemologi Mulla Sadra yang mengintegrasikan keempat instrumen dalam Islam yang ditulis oleh Avita Aniqotul dkk., dalam judul “Al-Hikmah Al-Muta' aliyah : The Synthesis of Mulla Sadra's Islamic Philosophy and Its Influence on Islamic Epistemology” diterbitkan oleh Jurnal Aqlania, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang melalui metode kualitatif, dengan analisis filosofis dengan teknik deskripsi historis, dan interpretasi kritis. Penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi *Hikmah Muta'aliyah* adalah sintesis dari epistemologi Islam, yakni burhani, bayani, dan irfani. Dengan integral dari ketiga metode tersebut, maka sang penempuh akan mengalami transformasi eksistensial manusia menuju kesempurnaan (Avita Aniqotul 'Athiyyah, Nanda Azzah Salsabila, 2025).

Jurnal kelima konsep irfani dari epistemologi Mulla Sadra yang ditulis oleh Ahmad Trisno dan Syaiful Bakri dengan judul “Model Penalaran Epistemologi Irfani; Filsafat Al-Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra” diterbitkan oleh Journal of Islamic Thought and Philosophy, afiliasi UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Malik Ibrahim Malang. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan menggunakan analisis deskriptif, komparatif, dan sintesis, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa *Hikmah Muta'aliyah* adalah puncak dari sintesis filsafat Islam dari paripatetik, iluminasi, tasawuf, dan teologi secara keseluruhan (Bakri, 2022).

Penelitian selanjutnya menjelaskan itmi'nan dalam sistem filsafat Sadra untuk merespons kegelisahan di era digital. Artikel ini ditulis oleh Akhmad Dasuki dengan judul "*Itmi'nan Dalam Pandangan Mulla Sadra: Analisis Falsafi Atas Kegelisahan Di Era Digital*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir falsafi melalui studi pustaka, kemudian teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah sumber primer Al-Qur'an dan karya Mulla Sadra serta sumber sekunder dari penelitian ilmiah. Hasil penelusuran ini menunjukkan bahwa krisis eksistensial yang terjadi di era digital disebabkan oleh keputusan dari ranah ontologis, maka penulis memberikan pembahasan rasional bahwa itmi'nan merupakan buah hasil dari perjalanan spiritual secara sadar sebagai fungsi terapi eksistensial (Dasuki, 2025)

Kemudian penelitian ini akan mengangkat isu keagamaan di era *Society 5.0*. Dari jurnal yang didapatkan, ada penelitian yang membahas keagamaan, khususnya Muslim, yang diangkat oleh Moh. Ichwan dkk. Dengan judul "*Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0*", melalui metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan dan sosial-keagamaan masyarakat, bertujuan untuk memahami dinamika dan pengaruh digitalisasi terhadap peran keagamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan digitalisasi tidak hanya mempermudah pekerjaan, pembelajaran dan pendidikan, tetapi juga mereduksi makna dan mengancam keotentikan keagamaan, oleh sebab itu, membutuhkan literasi dan epistemologi yang kokoh dalam memahami agama secara luas dan tepat (Moh. Nor Ichwan, Faizal Amin, Abdullah Khusairi, 2024).

Pada penelitian terdahulu ada yang meneliti bagaimana teknologi kecerdasan buatan dimanfaatkan di era *Society 5.0* dengan penulis Pyndho Cevin Taraya dan Aji Prasetya Wibawa dengan judul artikel "*Mewujudkan Society 5.0 Melalui Pemanfaatan Teknologi Kecerdasan Buatan*" berafiliasi di Universitas Negeri Malang dari jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi penumpukan data melalui studi pustaka dari jurnal, artikel, dan laporan dengan jenis penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis konten, tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pemanfaatan teknologi Ai dalam mewujudkan *Society 5.0*, khususnya

dibidang sektor industri, pendidikan, dan kesehatan. Penulis menjelaskan bahwa manfaat dari penelitian ini dalam menambah wawasan akademik mengenai hubungan manusia dengan Ai terkait perannya dalam transformasi sosial dan digital, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendayagunaan Ai dalam sektor efisiensi, analisis data, dan sistem otomisasi sebagai sentral pengolahan data dari terwujudnya masyarakat super cerdas (*Society 5.0*), namun dalam pendayagunaannya tetap harus berdasarkan pengawasan etis, kesiapan masyarakat, regulasi pemerintah dan membentuk sumber daya manusia agar berkembang, agar teknologi tidak menjadi konsumsi tanpa arah yang menimbulkan ketergantungan, krisis sosial, atau hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (Taraya & Wibawa, 2022).

Selanjutnya penelitian mengenai transformasi literasi digital yang ditulis oleh Maftuhah dan Hafizah Fara Sella dengan judul artikel "*Transformasi Digital untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan di Era 5.0*" diterbitkan oleh jurnal *Naturalistik* dengan melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, teknik pengumpulan data ini menggunakan wawancara mendalam dengan tokoh agama, pakar teknologi, pendidikan, dan dari sumber-sumber terpercaya. Penelitian ini menggunakan analisis tematik guna untuk melihat pola-pola hubungan antara literasi agama dan transformasi digital. Tujuan artikel ini adalah mengkaji bagaimana transformasi digital dapat di dayagunakan untuk meningkatkan literasi keagamaan di era *Society 5.0*, manfaat dari penelitian ini memberikan solusi dan taktis dalam pengembangan era digital saat ini. Hasil dari pembahasan artikel tersebut menjelaskan dengan gamblang bahwa pendayagunaan digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi keagamaan secara masif, bahkan akses informasi yang cepat bisa dimanfaatkan untuk mendalami Islam secara mendalam (Sella, 2025).

Terakhir penelitian terdahulu membahas kegunaan algoritma di era digital, yang ditulis oleh Azi Gunawan dengan judul artikel "*Algoritma sebagai Mimbar: Analisis Personalisasi Konten Keagamaan pada Media Sosial terhadap Moderasi Beragam*" yang berafiliasi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan pendekatan melalui analisis wawancara model Teun A. Van Dijk yang dimodifikasi untuk menelaah struktur teknis media sosial, metode yang dipakai menggunakan metode deskriptif serta jenis kualitatif dengan teknik studi

pustaka dari buku, jurnal, dan laporan platform media sosial, google, dan tiktok. Penelitian ini menganalisis bagaimana algoritma media sosial memengaruhi manusia serta moderasi beragama pengguna, dengan manfaat penelitian yang memberikan kesadaran tentang pentingnya literasi algoritma agar masyarakat tidak terjebak dalam fanatisme, polarisasi, dan bias akibat kurasi algoritma media sosial. Hasil dari penelitian ini membahas bahwa pergeseran kebenaran agama terhadap digitalisasi penting diperhatikan secara hati-hati karena algoritma menyajikan konten-konten yang emosional, provokatif, bahkan ekstrem yang mendorong masyarakat terjerumus ke dalam fanatisme, polarisasi, dan ruang dialog yang kurang sehat. Solusi dari penelitian ini menawarkan penguatan literasi algoritmik dan strategi dakwah digital yang lebih kritis terhadap logika media sosial (Gunawan, 2026).

Penelitian yang sedang ditempuh memiliki keserupaan dan perbedaan mendasar dengan penelitian terdahulu. Konsepsi digitalisasi yang marak di media dan platform digital membahas isu penting dan krusial: bagaimana manusia beradaptasi dengan pembaruan-pembaharuan sistem teknologi yang sudah merambah daging manusia seutuhnya? Penelitian terdahulu belum membahas bahwa akar masalah dari banjir informasi adalah krisis yang dihasilkan dari bagaimana manusia memandang pengetahuan dan menyusun serpihan kebenaran di media sosial atau AI. Ini menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap keberadaan teknologi terhadap pengikisan spiritualitas adalah kurangnya sistematisasi konseptual secara epistemologis, karena suatu tindakan memiliki garis lurus dari bagaimana pengetahuan itu didapatkan dan bisa ditransformasikan sebagai ilmu pengetahuan yang sahih dan selektif. Maka jelas bahwa perbedaan penelitian ini berfokus pada bagaimana manusia mengetahui kebenaran secara selektif dan bertanggung jawab pada ranah intelektual, spiritual, bahkan dalam kehidupan manusia. Epistemologi Sadra adalah pemikiran raksasa dari kaum idealis Islam dalam mengambil keputusan eksistensial secara sistematis. Maka penulis berusaha untuk menarik benang merah dari akar masalah manusia: bagaimana sebenarnya fragmentasi yang tersebar luas di media sosial, bahkan AI bisa menjadi alat untuk membantu manusia memverifikasi ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab dan terseleksi lebih baik.